

MAKNA TARI SIKAMBANG PADA MASYARAKAT KAMBANG KECAMATAN LENGAYANG KABUPATEN PESISIR SELATAN

Vani Sasri Wahyuni, Nursyirwan dan Rosta Minawati

ABSTRACT

This writing discusses the meaning of *Sikambang* dance in Lengayang sub-district, Pesisir Selatan district, and West Sumatera province. *Sikambang* dance is inspired by the story of king's family in Kambang region. *Sikambang* dance functions as entertainment.

Sikambang dance consists of three interconnected acts that narrate about the story of king's family. Those acts consist of *Sikambang* act, *Maratok* act, and *Katera* act. *Sikambang* dance also has meaning explained or conveyed through movement, dancer, music, costume plus make-up, floor pattern, property, and performance stage.

Keywords: *Sikambang* dance, *Maratok*, *Katera*, Meaning

A. PENDAHULUAN

Kesenian daerah yang dimiliki perlu dikembangkan dan dilestarikan keberadaannya sehingga tetap tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat pendukungnya. Usaha-usaha seperti ini merupakan tanggung jawab bersama dalam mewariskan kepada generasi penerus. Secara sadar atau tidak sadar pengaruh budaya asing semakin besar terutama kemajuan teknologi dan pariwisatanya. Hal tersebut perlu diantisipasi dengan jalan mengkaji kesenian sebagai landasan yang dapat menyongsong tantangan yang semakin maju. Usaha penggalan, pemeliharaan, pembinaan, dan pengembangannya perlu dikaji lebih lanjut serta meningkatkan pembaharuan per-tunjukan dalam bidang kesenian terutama seni tari agar nilai-nilai ketradisionalannya tetap hidup dan berkembang dalam masyarakatnya.

Kesenian tradisi yang ada dalam kebudayaan Minangkabau jenisnya sangat banyak, salah satu di antaranya adalah tari Sikambang yang berasal dari daerah Kambang kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan. Masyarakat menanggapi dengan positif keberadaan tarian ini dan memberikan perhatian terhadap kesenian tradisinya dengan cara dimediasi oleh sanggar sebagai kesenian yang terdapat di kampung Lubuk Sarik sebagai tempat tumbuh-kembangnya tari Sikambang pada saat ini.

Tari Sikambang bermula dari kisah nyata di daerah Kambang tepatnya di Kampung Medan Baik, yaitu tentang kisah keluarga Raja *Bagindo Paca Mato* dan istrinya *Puti Gadi Aluih*, mengisahkan tentang anak raja yang dibunuh oleh orang terdekat sebagai pembantu raja, dengan tujuan agar warisan raja jatuh ketangannya. Raja

Bagindo Paca Mato memiliki seorang anak tunggal (dalam pepatah Minang “*si bungsu indak ka baradiak si tuo indak ka bakakak*”), yang menjadi pewaris tunggal dalam keluarganya, namun yang terjadi anak raja dibunuh oleh pembantu raja, dengan tujuan kekayaan raja dapat di kuasai oleh pembantunya. Raja dan istri sangat sedih karena anaknya dibunuh oleh orang terdekatnya, raja dan istri menangis dan meratap-ratap sambil malambai lam-baikkan tangan terlihat seolah sedang membuaikan anak, karena tidak bisa menahan perasaan sedih sambil meratap (Salmurgianto, 1992: 10). Sejalan dengan informasi di atas dapat ditarik benang merah bahwa tari tradisi yang hidup dan berkembang pada suatu masyarakat bersifat anonim. Kenyataan ini diperkuat dengan pen-dapat Sal Murgiyanto bahwa tari tradisi yang ada dibelahan Timur termasuk Indonesia, lebih banyak mengungkapkan pengalaman hidup dan emosi bersama suatu masyarakat, karena dalam kehidupan alam tradisi, kebersamaan lebih diutamakan dari pada prestasi pribadi. Oleh sebab itu bentuk-bentuk kesenian tradisi di Indonesia tidak diketahui pasti siapa penciptanya (Salmurgianto, 1992: 10).

Berdasarkan fenomena tersebut, masyarakat berinisiatif menciptakan sebuah tarian dengan menggunakan *ratok* (tangisan) dalam bagian tari yang berjudul tari Sikambang. *Ratok* dijadikan sebagai dendang dalam musik tari Sikambang, atau lebih dikenal dengan lagu Sikambang. Hubungan tari Sikambang dengan lagu Sikambang adalah *sikambang* dalam tari merupakan sebuah nama dari lagu pengiring tari

Sikambang yang dijadikan sebagai dendang pembuka tari Sikambang. Tari Sikambang dengan lagu Sikambang adalah sama-sama pertunjukan tradisi-onal anak *nagari* yang lahir di daerah Pesisir Selatan bersifat hiburan dan sama-sama mempunyai tema cerita menggambarkan tentang kesedihan (Sumber: Tesis Haritom).

Gambaran tentang bentuk tari Sikambang adalah disaat penari bergerak mengayunkan anak dalam gendongan (pangkuan) diiringi ratok, gerakannya seperti seorang ibu yang sedang menggendong anak. Mengamati pertunjukan tarinya, bahwa tari Sikambang ditarikan oleh dua orang laki-laki dewasa, satu penari berperan sebagai seorang ibu (perempuan) dengan menggunakan baju kebaya, rok, dan tutup kepala (jilbab), penari satu lagi berperan sebagai seorang ayah dengan menggunakan pakaian berupa baju kemeja, celana hitam dan peci hitam.

Aspek pertunjukan tari Sikambang memiliki keunikan. Keunikan tersebut dapat dilihat ketika penari laki-laki yang berperan sebagai ibu dengan berpakaian perempuan tampak menjiwai karakter seorang ibu (perempuan). Tarian ini memiliki makna yang ingin disampaikan, makna tersebut dapat dilihat dari pertunjukan tari secara keseluruhan yang terangkum di dalam bentuk upacara perkawinan pada masyarakat Kambang. Latar belakang fenomena di atas menarik untuk ditulis melalui sebuah penelitian yaitu bagaimana makna tari Sikambang dalam upacara perkawinan pada masyarakat Kambang.

B. PEMBAHASAN

1. Makna Tari Sikambang

Tari Sikambang sebagai tari tradisional merupakan rekayasa simbolis yang terinspirasi dari kisah nyata. Kisah nyata tersebut terangkum dalam tiga babak. Ketiga babak ini saling terkait dan tidak bisa dipisahkan urutannya, karena babak pertama sampai terakhir memiliki alur bercerita. Babak *sikambang* menceritakan tentang kebahagiaan keluarga raja, babak *Maratok* menceritakan tentang kesedihan yang menimpa keluarga raja, kemudian babak *Katera* menceritakan keikhlasan raja dan istri atas musibah yang menimpa mereka. Uraian setiap babak dalam tari Sikambang tersebut adalah sebagai berikut:

a. Babak I: *Sikambang*

Babak *sikambang* merupakan babak pembuka dalam bagian tari Sikambang. Babak pembuka tari Sikambang di beri nama *Sikambang*, karena *Sikambang* dalam tari adalah nama dari suatu lagu pengiring yang dipertunjukkan pada sebuah tari Sikambang yaitu dendang pembuka tari Sikambang. Ketika dendang *Sikambang* dimulai, penari langsung berhadapan dan melakukan gerak membelai anak yang dipangkuan (gendongan) istri, kemudian mengayunkan anak sambil menghentakkan kaki. Gerakan ini dilakukan secara berulang-ulang se-irama dengan dendang dan pukulan *adok* yang dimainkan oleh pemusik. Babak ini menggambarkan tentang kebahagiaan keluarga raja dan istri, hal ini terlihat pada gerakan hentakan kaki yang dilakukan penari sambil mengayunkan

anak dengan riang. Sebagaimana terlihat pada gambar berikut:



Gambar 1

Foto Gerak babak *Sikambang*
Dalam pertunjukan pada pesta perkawinan
di Nagari Kambang
(Dokumentasi: Vani Sasri Wahyuni, 2015)

b. Babak II: *Maratok* (ratapan)

Babak *maratok* merupakan bagian yang menceritakan tentang kesedihan raja dan istri, mereka mengetahui bahwa anak mereka telah tiada. Gerakan pada babak *Maratok*, anak di dalam pangkuan penari yang berperan sebagai ibu perlahan-lahan diletakkan di bawah di antara ke dua penari. Posisi kedua penari merunduk menangisi anak yang berada diantara mereka dengan diiringi dendang yang lebih menjelaskan tentang kisah yang di alami raja dan istri. Sehingga antara gerak dan dendang saling beriringan dan berkaitan.

Pada babak ini menggambarkan penari yang berperan sebagai seorang ibu seakan akan tidak bisa menerima kenyataan bahwa anaknya dibunuh, penari yang berperan sebagai seorang ayah mencoba mengajak untuk bangkit dari duka yang mereka alami.



Gambar 2

Foto Gerak babak *maratok* (menangis) dalam pertunjukan pada pesta perkawinan di *Nagari Kambang* (Dokumentasi : Vani Sasri Wahyuni, 2015)



Gambar 3

Foto Gerak *babadak* (berdandan) dalam pertunjukan pada pesta perkawinan di *Nagari Kambang* (Dokumentasi : Vani Sasri Wahyuni, 2015)

c. Babak III: *Katera*

Babak *katera* merupakan babak penutup dari bagian tari Sikambang. *Katera* pada tari Sikambang ini diartikan sebagai joget atau goyang. Babak *Katera* adalah babak terakhir dari pertunjukan tari Sikambang. Pada babak *katera* penari lebih banyak bertukar pola lantai, melakukan gerakan bebas dan bervolume besar. Adapun nama-nama gerak pada babak *Katera* yaitu, gerak *babadak*, gerak *basikek*, gerak *sipotong geleang*, gerak *barabah mandi*, dan gerak *lenggang kabalai*. Babak *katera* menggambarkan tentang keikhlasan hati raja dan istri untuk bisa menerima kenyataan bahwa anaknya telah tiada. Raja dan istri menyadari bahwa setiap manusia akan berpulang pada penciptanya.

Tari Sikambang memiliki gerak yang sederhana, tidak mementingkan keindahan tetapi lebih mementingkan tujuan dari tarian itu sendiri. Gerak yang dilakukan mengandung pesan sosial tentang masyarakat.

Menganalisa makna tari Sikambang tidak hanya dilihat dari aspek fisik, tetapi terkait dengan konteks social masyarakatnya. Sussane K Langer mengatakan bahwa berbagai macam bentuk seni tidak hanya menyampaikan makna untuk dimengerti, tetapi lebih sebagai suatu pesan untuk disampaikan (Langer, 1987). Mengamati pertunjukan tari Sikambang tidak hanya dilihat secara kasat mata akan tetapi dapat juga dimaknai melalui pertunjukan yang dirangkum dalam pertunjukan. Tari Sikambang memiliki makna sesuai dengan urutan elemen-elemen tari seperti gerak, penari, musik, rias dan busana, pola lantai, properti dan tempat pertunjukan.

Gerak tari Sikambang merupakan gerak sederhana, yang tidak mementingkan keindahan. Pesan tersebut dapat diamati melalui bentuk penyajian yang terdapat dalam *babak Katera* terangkum dalam gerak *babadak*, *basikek*, *barabah mandi*, *lenggang kabalai* dan *sipotong geleang*. Gerak-gerak tersebut memiliki makna tersendiri bagi masyarakat, makna tersebut dapat diuraikan bahwa gerak *babadak* memiliki makna mem-

buang rasa sedih yang berlarut-lurut meskipun batin tidak menerima kenyataan yang terjadi, tetapi secara empiric seseorang tidak harus memperlihatkan kesedihannya (Wawancara dengan M. Yunus).

Gerak *basikek* memiliki makna menata masa depan yang akan datang dan menghilangkan kegelisahan yang menjadi beban di dalam pikiran. Gerak *barabah mandi*, gerak yang berasal dari gerak burung yang sudah diperhalus hingga memiliki makna membersihkan diri setelah menangi atau meratapi kepergian anak. Gerak *lenggang kabalai* merupakan gerak bebas dan riang yang dilakukan oleh penari dengan tempo cepat dan bersemangat, memiliki makna bahwa kita tidak boleh larut dalam menerima musibah karena semua terjadi kehendak sang Kuasa, serta keinginan untuk bersosialisasi kembali dengan masyarakat.

Selanjutnya gerak *sipotong geleang*, gerak ini berasal dari gerak capung yang sudah diperhalus hingga memiliki makna mengembalikan suasana hati seperti semula, dan menggambarkan keriang hati seseorang dengan menggeleng-gelengkan kepala pertanda sudah mengikhlaskan kejadian dan menerima kenyataan. Melalui gerak ini dapat menjadi pesan sosial bagi penonton dalam menjalani kehidupan, bahwa apapun yang terjadi kita harus bisa mengikhlaskannya.

Kehadiran bentuk sajian tari, tidak dapat lepas dari peran penari sebagai penyaji tari. Berhasil atau tidaknya suatu pertunjukan tari tergantung pada penari yang membawakan tari tersebut. Berdasarkan pada latar belakang yang

telah dijelaskan sebe-lumnya, penari tari Sikambang adalah dua orang penari laki-laki berusia lanjut, satu diantaranya memakai kostum wanita, karena pada masa dahulu wanita dilarang untuk menari. Hal ini dapat dimaknai bahwa masyarakat Kambang mentaati aturan adat yang dipedomani yaitu adat yang ber-pedoman pada agama, selain itu penari berusia lanjut memiliki pemahaman mendalam ketika menyampaikan vokal yang didendangkan oleh pemusik.

Musik adalah satu elemen yang hampir tidak dapat dipisahkan, seka-lipun banyak orang memandang musik sebagai elemen kedua untuk tari (yakni sebagai pengiring) setelah gerak, namun sesungguhnya musik mempunyai sum-bangan yang jauh lebih penting daripada sekedar pelengkap pertunjukan tari (Dibia, 2006: 178).

Ketika sebuah tari tidak diiringi dengan musik, maka tari belum dapat dirasakan sepenuhnya. Hal ini dapat dilihat dari musik pengiring dalam tari Sikambang diawali dengan tempo yang lambat dan diakhiri dengan tempo cepat dan bersemangat. Musik tersebut terkesan monoton tetapi tidak mengurangi makna yang terkandung di dalam tari Sikambang. Makna dimaksud dapat dilihat pada aspek masing-masing musik peng-iring. Musik pengiring tari Sikambang adalah alat musik tradisional *rabab* dan *adok* serta vokal yang didendangkan oleh para pemusik.

Oho Garha mengatakan, fungsi musik dalam tari adalah: (1) memberi irama atau mengatur waktu (2) memberi ilusi atau gambaran suasana (3)

membantu mempertegas ekspresi gerak dan (4) perangsang penari dan kadang-kadang mengilhami (Garha, 1978: 59). Fungsi musik tersebut juga terdapat dalam tari Sikambang yaitu musik memberi ilusi atau gambaran suasana dan musik sebagai perangsang penari dan kadang-kadang mengilhami. Musik tari Sikambang sangat member ilusi dan gambaran suasana dengan syair-syair pantun yang dinyanyikan oleh pemusik, karena syair yang dinyanyikan merupakan alur cerita dari tari Sikambang, sehingga membantu penari dalam menjiwai tari tersebut.

Unsur penting lain dalam sebuah pertunjukan tari adalah busana. Busana yang digunakan pada tari Sikambang adalah baju kemeja (lengan panjang dan pendek), celana hitam panjang, peci, baju kurung, tutup kepala, dan rok. Semua pakaian ini merupakan pakaian sehari-hari yang dipakai oleh masyarakat Kambang, karena pertunjukan tari Sikambang tidak memiliki pakaian khusus, namun demikian pakaian sederhana yang digunakan tidak mengurangi nilai keindahan pertunjukan tari. Pakaian tersebut memiliki makna tentang rasa kesederhanaan dan kerapian yang dipercayai oleh masyarakat pendukung, karena mereka lebih mengutamakan kerapian dan Kenyamanan. Kesederhanaan ini dilatar belakangi oleh penari-penari yang telah berusia lanjut. Busana yang dikenakan hanya berdasarkan rasa nyaman dipakai seperti baju kurung dan baju kemeja. Baju kurung melambangkan keanggunan seorang wanita, dengan memakai baju kurung wanita akan lebih terlihat sopan dan rapi, begitu juga

dengan baju kemeja yang digunakan penari laki-laki akan terlihat lebih rapi.

Penyajian tari Sikambang menggunakan properti sebagai bagian dalam tari. Properti adalah sebuah kelengkapan dari tari yang dimainkan, yang dimanipulasi sehingga menjadi bagian dari gerak (Dibia, 2006: 202). Properti terkadang memiliki simbol tersendiri pada pertunjukan yang ditampilkan. Properti yang dipakai pada pertunjukan tari Sikambang adalah boneka dan kain panjang. Pada tari Sikambang boneka digunakan sebagai simbol pengganti sosok seorang anak bayi, serta dijadikan sebagai bagian dari tari yang dimainkan. Kain panjang dalam tari Sikambang dijadikan sebagai properti yang dimainkan dan menjadi bagian dalam tari tersebut serta disimbolkan sebagai alat pelindung anak, yang dapat dimaknai bahwa kasih sayang ibu terhadap anak sangat besar dalam menjaga Kenyamanan anaknya.

Pola lantai yang digunakan pada tari Sikambang adalah garis lurus dan garis lengkung. Garis yang dilalui oleh penari yaitu garis lurus sejajar yang mencerminkan tujuan dan kemauan yang sama antara suatu pasangan. Pola lantai lingkaran atau lengkung, memberi makna perlindungan dan rasa keutuhan. Pola lantai lingkaran dalam tari Sikambang mengisyaratkan rasa kebersamaan.

Pertunjukan tari Sikambang pada lapangan terbuka, bertujuan agar dapat menampung penonton berjumlah banyak dan penonton dengan mudah melihat pertunjukan karena kegiatan ini dilakukan secara bersama dan diperuntukkan untuk hiburan masyarakat. Hal

ini memberi makna mendekatkan diri antara penari dan penonton, serta rasa keakraban dan kebersamaan yang dirasakan oleh setiap penikmatnya. Artinya, tari Sikambang bila dilihat dari maknanya di tengah masyarakat diharapkan mampu menjadi pemelihara nilai-nilai sosial seperti terlihat dari keseluruhan penyajian tari Sikambang.

C. PENUTUP

Struktur pertunjukan tari Sikambang masih memerlukan pengkajian yang lebih dalam, karena tari sikambang memiliki dua persoalan yang masih harus dipertanyakan yaitu, persoalan pertama kenapa pertunjukan tari Sikambang dijadikan sebagai tari hiburan bagi masyarakat Kambang, sedangkan tari ini banyak terdapat nuansa kesedihan yang divisualkan melalui ratapan atau tangisan. Persoalan kedua adalah bagaimana peran seorang laki-laki menjadi perempuan dalam pertunjukan tari Sikambang dan bagaimana pandangan masyarakat terhadap peran tersebut. Terlepas dari persoalan tersebut, tari ini merupakan tari tradisi yang memiliki ciri khasnya yang menjadikan tari ini berbeda dari kesenian-kesenian tradisi lainnya. Oleh karena itu, kesenian ini harus dibina dan dilestarikan keberadaannya, karena kesenian tradisi dapat dijadikan sebagai asset budaya masyarakat pendukungnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dibia, I Wayan. Dkk. 2006. *Tari Komunal*. Jakarta: LPSN
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widayatama
- F.X Widaryanto. 2003. *Hipersemiotika*. Yogyakarta: Jalasutara
- Hartitom, "Kesenian Rabab Pasisi dalam Lagu Sikambang Di Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat: Kajian Musikologis", Tesis, ISI Yogyakarta.
- Hidajat, Robby. 2011. *Koreografi dan Kreatifitas*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia
- Murgianto, Sal. 1992. *Koreografi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Langer, K. Susanne. 1987. *Manusia Multi Dimensional*. Jakarta: Gramedia
- Garha, Oho. 1978. *Pendidikan Kesenian Seni Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.